

LAMPIRAN 1

**SILABUS PEMBELAJARAN TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Sekolah : SMP Negeri 53
Bandung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/2
Kompetensi Inti

1. Menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3. 15 Menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah menceritakan kembali isi fabel/ legenda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali isi fabel/legenda yangdibaca 	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas Individu - Tugas Kelompok - TugasLisan - TugasTulis - Observasi - Portofolio 	2X45	<ul style="list-style-type: none"> - Buku Bahasa Indonesia kelas VII, Kemendikbud RI 2016

LAMPIRAN 3

**RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : SMP NEGERI 1SILAT

MataPelajaran : Bahasa

Indonesia Kelas/Semester : VII/Dua

MateriPokok : Teks CeritaFabel

AlokasiWaktu : 2 x Pertemuan (4 jampelajaran)

A. KompetensiInti

KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI-3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator PencapaianKompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar	4.15.1 Menceritakan kembali isi fabel daerah setempat Secaralisan

C. Tujuan Pembelajaran

Kompetensi Dasar	
4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.	
Pertemuan Pertama	<p>Peserta didik dapat mengurutkan isi cerita fabel daerah setempat yang yang dibaca dengan lengkap.</p> <p>Peserta didik dapat menyimpulkan isi ceritafabel yang dibaca dengan tepat.</p>
	4.15.3 Peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita fabel yang dibaca dengan tepat dan penuh percaya diri
Fokus nilai-nilai sikap	Melalui pembelajaran cerita fabel, peserta didik dapat mengembangkansikapreligius,jujur,disiplin,tanggung jawab,peduli(tolerasi,gotongroyong),santun,percaya diri.

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

- a. Pengertian Cerita Fabel
- b. Tujuan Cerita Fabel
- c. Model Cerita Fabel (Cerita Fabel Seri Kera)
- d. Ciri Umum dan Unsur- unsur Cerita Fabel
- e. Prosedur/ Langkah Menemukan/Mengidentifikasi Cerita Fabel
- f. Prosedur/ Langkah Mengurutkan Cerita Fabel
- g. Prosedur/ Langkah Menyimpulkan Cerita Fabel
- h. Prosedur/ Langkah Menceritakan Kembali Cerita Fabel

2. Materi Pembelajaran Pengayaan (terlampir dalam Program Remedial dan Pengayaan)

3. Materi Pembelajaran Remedial (terlampir dalam Program Remedial dan Pengayaan)

E. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi
2. Pendekatan : Saintifik
3. Model : Inquiry

4. Membangun Konteks (Penjelasan dan Pemodelan Teks)

F. Media dan Bahan

1. Media

- a. LKPD Pemandu Kegiatan
- b. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia
- c. Kumpulan Cerita Fabel Seri Kera
- d. Ishikawabone/Fishbone
- e. Multimedia, berupa tayangan cerita fabel.
- f. quizziz

2. Bahan

- a. LKPD
- b. Bahan ajar cerita fabel (terlampir)
- c. Teks cerita fabel *Raja Kera yang Budiman dan Dendam si Kerambu*

3. Alat

- a. Pelantang suara
- b. Laptop
- c. LCD

G. Sumber Belajar

Buku Bahasa Indonesia kelas VII, Kemendikbud RI 2016

H. Langkah-langkah Pembelajaran

KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar		
Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)		
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu

Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengucapkan salam khassekolah. 2. Peserta didik berdoa dipimpin oleh guru untuk memulai pelajaran pada jampertama. 3. Peserta didik menyiapkan kondisi psikis dan fisik untuk siap belajar dengan berkelompok dan membaca hasil diskusi tentang perbedaan beberapa teks yang telah diselesaikan pada pertemuansebelumnya. 4. Dengan difasilitasi guru, peserta didik bertanya jawab untuk mengecek penguasaan kompetensi yang dipelajari sebelumnya dan menyebutkan butir-butir pokok kompetensi yang dipelajarisebelumnya. 5. Peserta didik menyimak informasi guru mengenai kompetensi yang akan dicapai, garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup penilaian dan teknik penilaian yang akan digunakan, serta bertanya jawab tentangmanfaatnyadalamkehidupansehari-haridengansantun. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik kembali berkelompok seperti pertemuan sebelumnya dengan mengembangkan sikap peduli kepada sesama. 2. Guru membagikan LK yang harus diamati dan dikerjakan oleh peserta didik dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab melalui diskusi kelompok. 3. Guru memotivasi peserta didik dalam kelompok untukdapat menentukan unsur- unsur yang terdapat dalam cerita fabel 	60 menit
	<p>dengan gotong royong dan bertanggung jawab.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Melalui diskusi peserta didik menyimpulkan unsur- unsur yang terdapat dalam cerita fabel yang dibaca dengantepat. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang berisi unsur- unsur cerita fabel dengan santun dan percayadiri. 6. Peserta didik membuat butir-butir simpulanmengenai unsur- unsur cerita fabel dan dengan difasilitasi guru 	

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengurutkan prosedur/ langkah mengurutkan cerita fabel dengan difasilitasi guru .. 2. Peserta didik bersama-sama guru melakukan refleksi kegiatan dan materi pembelajaran. 3. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas tindak lanjut berupa memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. 4. Peserta didik bersama guru berdoa mengakhiri pelajaran. 5. Peserta didik melakukan salam sesuai budaya sekolah serta mengucapkan terimakasih. 	10 menit
----------------	--	----------

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

No. Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Pedoman Penskoran
			jawaban
4.15.3 Menceritakan kembali isi cerita fabel	Praktik	Demonstrasi	Kriteria jawaban dan rubrik

1. Jenis Tagihan

Terlampir dalam lampiran penilaian dan LKPD

2. Rubrik Penilaian

Terlampir dalam lampiran penilaian dan LKPD

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Terlampir dalam Program Remedial dan Pengayaan

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri 1 Lemahabang

Guru Mata Pelajaran

Drs. DIDINJAENUDIN, M.M.
NIP. 19650925 199403 1 005

JONI

LAMPIRAN 3

Cerita Rakyat

Judul Cerita	: Sengkumong
Nama Pengarang	: -
Tahun Terbit	: -
Dituturkan Oleh	: Nenek moni
TTL	: Lengkong Sang-Sang 17 Februari 1948
Usia Penutur	: 79 tahun

SENGKUMONG

Hilang kisah timbul cerita, Sengkumong berkata “masak Buku Tobu, Penyopet” lalu Buku Tobu dan Penyopet menjawab “iya bang” lalu masaklah Mereka beardua. Penyopet mencuci beras kemudian Buku Tobu menghidupkan api kemudian memasang periuk, kemudian mereka dua menyajikan sayur labu yang akan dimasak, setelah nasi matang mereka berduapun memasak sayur dengan bumbu lengkap dikasi bawang, kunyit, cabe untuk menumis masakan. Setelah matang Buku Tobu dan Penyopet menghidangkan makanan yang sudah mereka dua masak, setelah dihidangkan Sengkumong, Buku Tobu, Penyopet dan mamaknya Sengkumongpun makan masakan yang sudah disediakan, setelah makan Sengkumongpun menyiapkan pancingannya kemudian kedua adiknya mengemaskan sisa makanan dan dan segala peralatan makan mereka, setelah beberapa waktu kemudian setelah makan Sengkumongpun membawa parang dan membawa gendongan (kampel tempat menyimpan ikan). Kemudian salah satu dari adiknya bertanya abang mau ke mana? Kemudian Sengkumong menjawab “mau mancing” kemudian adiknya berkata “abang kami dua Penyopet ikut?” Sengkumong pun menjawab “jangan ninggalkan mamak sendiri di rumah kalau dapat ikanpun nanti abang bawa pulang ke rumah tidak abang makan sendiri di hutan” kemudian pergilah Sengkumong turun dari tanggak sampai ke halaman rumah, turun dari halaman rumah sampai ditempat mandi dari tempat mandi berjalan sampai ke ladang, sampai di ladang masuk ke hutan di sudut ladang, kemudian menuju Teluk Lubang Sentarum setelah sampai di teluk lubang sentarum Sengkumongpun mulai memancing dengan serunya ia melihat tangkap ikan di teluk lubang sentarum. Kemudian Sengkumong pun mengulurkan pancingannya ke teluk lubang sentarum silang beberapa lama kemudian pancingan

Sengkumongpun bergoyang-goyang, Sengkumongpun menarik pancingan yang ia pasang sambil menarik pancing Sengkumongpun berkata dalam hati “eh ikan apa ini” Sengkumongpun terus menarik pancingannya, yang terus melawan seolah mendapat ikan besar, setelah berhasil diangkat pancingannya. Sengkumong kaget melihat dapat pancingannya ternyata anak anjing. Sengkumongpun bertanya dalam hatinya “eh eh mengapa ada anak anjing di teluk lubang sentarum ini” sambil iya kebingungan, anak anjing yang iya dapat sangat bagus dan berukuran besar, Sengkumongpun berkata “jadilah buat dibawa pulang” kemudian Sengkumongpun pulang ke rumah anak anjing yang ia dapat dimasukan ke dalam gendongan yang ia bawa, kemudian Sengkumong terus berjalan pulang. Sampai di tempat mereka biasa mandi Sengkumongpun mandi setelah mandi ia pun pasang pakaian kemudian pulang.

Setelah sampai di rumah salah satu dari adiknya bertanya “banyak ndak dapatnya bang?” kemudian Sengkumong menjawab “mana ada dapat ni abang dapat anak anjing” Buku Tobupun bertanya? Mana bang, Sengkumong pun menjawab tu dalam gendongan yang abang bawa. Buku Tobupun memberi tahu Penyopet lihat bagus sekali anak anjingnya gendut lagi, Buku Tobupun bertanya dimana abang mancing tadi kemudian Sengkumongpun menjawab “di teluk lubang sentarum” Sengkumong pun bercerita kepada adiknya, lama abang menarik pancingan tadi, diangkat lihat yang dapat anak anjing, tutur Sengkumong bercerita kepada adiknya dengan senang hati Sengkumong memelihara anak anjing yang didapat ia mancing, Sengkumongpun memberikan makan anak anjing itu tiga kali sehari, anjingnyapun tumbuh makin besar yang awalnya dikasi makan menggunakan tempurung kemudian diberi makan menggunakan ember yang besar, setelah kasi makan menggunakan ember yang besar tidak cukup, Sengkumongpun memberi tempat yang makin besar dari ember, tidak terasa anjing itupun sudah sebesar rusa. Anjing itu pun tidur bersama Sengkumong di kamarnya karena Sengkumong tahu bahwa itu bukan anjing biasa.

Kemudian Sengkumong pun menyuruh Buku Tobu dan Penyopet untuk masak, abang mau buat perahu buat umpan anjing kita tutur Sengkumong kepada adiknya, kemudian Buku Tobu dan Penyopetpun masak satu masak nasi satunya ngeracik sayur, setelah sayur masak makanan pun mereka dua hidangkan kemudian mereka empat sekeluargapun makan bersama setelah makan Buku Tobu dan Penyopet mengemasakan peralatan makan, Sengkumongpun menyiapkan beliung (sejenis kapak) kemudian membawa parang lalu adiknya berkata “bang kami dua Penyopet ikut” Sengkumong pun menjawab “jangan ikut biar abang sendiri saja”. Anak anjing

Sengkumongpun tertidur pulas di teras rumah, Sengkumongpun berpesan “nah abang tinggal anjingnya jangan diganggu kalau dia bangun tidur biarkan saja” kalau dia pergilah dia mencari aku kata Sengkumong, Sengkumongpun pergi dari rumah membawa bekal kemudian mendapat kayu besar di sudut ladang kemudian kayu itulah yang ia tebang untuk membuat perahu, tidak tanggung-tanggung Sengkumong membuat perahu buat mengumpan anjing dengan ukuran 7 x 7 m dengan panjang tujuh meter dan tinggi tujuh meter. Setelah perahu jadi Sengkumongpun membawanya pulang ke rumah dengan memikulnya sebelum naik ke rumah Sengkumong mandi di jamban terlebih dahulu setelah mandi iya pun pulang ke rumah dan meletakan perahu yang dipikulnya di halaman depan rumah. Kemudian Buku Tobu berkata kepada Penyopet lihat bagus sekali perahu buatan abang itu buat ngumpan anjing kata Buku Tobu Pada Penyopet. Haripun dah mulai sore mau gelap. Buku Tobu dan Penyopet juga sudah masak tidak lama Sengkumong datang mereka pun makan, setelah makan mereka berkemas dan anjing pun keluar dari kamar Sengkumong, lalu Sengkumong berkata pada adiknya umpan lah anjing ikita, umpan penuhkan perahunya kemudian kedua adiknya pun memberi makan anjing itu dengan perahu yang telah Sengkumong buat lalu Sengkumong pun berpesan “nah kita sudah ada anjing masak banyak-banyak terus buat umpan anjing juga” kemudian Sengkumong memberikan makan anjingnya di halaman. Makanan dalam perahu yang sudah disiapkan ternyata mampu anjing habiskan hari demi hari Sengkumong terus memberi makan anjingnya sampai tidak terasa anjingnya sudah sebesar kerbau. Sengkumongpun berpesan kepada kedua adiknya “nah dah besar anjing kita kalau aku pergi jangan diganggu bilang mamak juga” iya bang tidak kami ganggu kalau abang ndak di rumah.

Beberapa hari kemudian Sengkumong berkata “masak Buku Tobu, Penyopet abang mau pergi nyumpit kita tidak ada merasakan ikan selama ini” keduanya pun menjawab “iya bang” Buku Tobu berkata, Penyopet kamu cuci beras aku siapkan sayurnya sambil masak air buat nasi, sesudah nasi matang mereka berduapun masak sayur, sayur matang mereka pun makan setelah makan Sengkumong menyiapkan sumpitnya yang akan digunakan buat cari ikan. Kedua adiknyapun menyimpan peralatan makan yang sudah mereka gunakan. Beberapa lama kemudian Sengkumongpun pergi dari rumah turun dari tangga sampai ke jamban jalan dari jamban sampai ke ladang samapai ladang lalu masuk di hutan sudut ladang, kemudian dia terus berjalan dan berkata “natai panjang tetak lintang, natai tinngi siang bakis” ia tidak ada mendengar suara burung satupun kemudian ia terus berjalan dan

tembus ke ladang Pong Gasi dengan Nai Gasi. Sengkumongpun terkejut eh ladang siapa ini sebutnya berbicara sendiri, kemudian iya terus menelusuri jalan ladang tersebut dan sampailah ke pondok Pong Gasi dengan Nai Gasi.

Hilang kisah timbul cerita Pong Gasi dan Nai Gasi pun bertanya kepada kedua ternaknya “berapa lebar hati kalian berdua?” Kedua ternaknya pun menjawab “melebar daun panau” ternyata ternak Pong Gasi dan Nai Gasi ini adalah manusia yang satu bernama Miloh dan satunya bernama Pong Inok dan mereka berdua disimpan di dalam kaca. Kemudian Pong Gasi dan Nai Gasi terus bertanya seberapa lebar hati kalian berdua kemudian Miloh menjawab dengan marah dan berkata “selebar daun Biruh” kemudian Pong Gasi mengajak Nai Gasi ke siau langit hijau menebang bambu untuk memasak hati Miloh dan Pong Inok kemudian Pong Gasi dan Nai Gasi menyiapkan semua peralatan yang ingin mereka gunakan setelah itu mereka berdua langsung berangkat, mereka berjalan saling medahului.

Kemudian Sengkumongpun sampai ditempat mandi pondok Pong Gasi dan Nai Gasi, setelah itu Sengkumong naik ke pondok, dan melihat pondok kosong adapun disitu yaitu anak Pong Gasi dan Nai Gasi yang bernama Cengalai kemudian Sengkumong masuk ke pondok dan bertanya adakah orang disini setelah itu. Sengkumong pun terus mencari isi di pondok tersebut dan mencari tuak ternyata ada tuak di pondok Pong Gasi dan Nai Gasi Kemudian ia mencari bakul untuk menapis tuak. setelah ditapis ia mengambil air tuaknya kemudian terdengar suara orang tertawa dan Sengkumong pun berkata “Hah ada orang di Pondok ini”, kemudian Sengkumong mencari arah suara tersebut, dan ia menemukan manusianya. Sengkumong bertanya kepada Miloh dan Pong Inok mengapa kalian berdua tinggal di dalam kaca ini?. Lalu mereka dua menjawab “kami berdua adalah ternak Pong Gasi dan Nai Gasi kemudian Sengkumong bertanya kemana Pong Gasi dan Nai Gasi mereka berdua pun menjawab “masih ke siau Langit Hijau menebang bambu untuk memasak hati kami berdua kemudian Sengkumong mengajak mereka berdua untuk ikut dengan Sengkumong, lalu Sengkumong membuka kaca dan mereka berdua pun lepas dari kaca kemudian Miloh dan Pong Inok mempersiapkan barang mereka. Miloh berkata kita harus cepat pergi karena Pong Gasi dan Nai Gasi tidak lama pergi, kemudian Sengkumong Miloh dan Pong Inok pun berangkat mereka bertiga pun pergi melewati jalan Sengkumong pada awalnya. Setelah melalui lumayan jauh perjalanan Nai Gasi pun menebang bambu dan berbunyi “sapong Puang” (Kosong) Nai Gasi pun bertanya kepada Pong Gasi mengapa bunyinya seperti itu dari dalam bambu. Kemudian Nai Gasi menyuruh Pong

Gasimenebang bambunya dan berbunyi yang sama “Sapong Puang” (Kosong) Pong Gasipun kaget dan memberitahukan kepada Nai Gasi jangan – jangan hilang ternak kita berdua di Pondok kemudian Pong Gasi mengajak Pulang dan mereka berdua pulang, di jalan mereka berduapun saling mendahului.

Sengkumong, Miloh, dan Pong Inok terus berjalan terus melewati jalan yang Sengkumong yang sudah ia lewati. Kemudian Pong Gasi dan Nai Gasi sampai di pondok dan melihat anaknya sudah dibelah dan disalai kemudian Nai Gasi melihat ternak di dalam kaca dan memberitahu Pong Gasi bahwa ternak mereka sudah hilang. terkadang Nai Gasi Lihat Cengalai anak kita berdua sudah disalai di atas api kemudian Pong Gasi dan Nai Gasi bergegas mengejar Sengkumong, Miloh dan Pong Inok kemudian mereka berdua menemukan jalan yang mereka lewati, mereka pun saling mendahului satu sama lain di jalan yang mendahului kadang juga Pong Gasi, kemudian mereka melihat SengkumongMiloh dan Pong Inok. Nai Gasi berkata “itu mereka yang mengambil ternak kita berdua” nanti kau rasa taik muda kau ndak tersisa taik kering tidak ada, apa Maksudnya cengalai dibunuh ternak diambil pantasan kita berdua menebang bambu berbunyi kosong ujar Nai Gasi Kepada Pong Gasi. Sengkumong mereka bertiga terus berjalan dengan cepat kemudian ketemu dengan kayu tapang kemudian Sengkumong berkata “rendah kau dari mpanau kayu tapang biar kami tiga bisa naik, kayu tapang pun merendah dan mereka bertiga pun naik ke atas pohon kayu tapang kemudian Sengkumong pun berkata tinggilah kayu tapang kurang sikit datang ke langit”. Pong Gasi dan Nai Gasipun terus berjalan kemudian mereka bertemu dan Nai Gasi berkata itu mereka bertiga, nanti kalian rasa mati kalian nanti dan Sengkumong pun menjawab “jangan ganggu kami ntar kalian dua mati” kemudian Nai Gasi menjawab “ah siapa yang bunuh kami dua” seterusnya Nai Gasi memerintahkan Pong Gasi mengambil beliung (senjata tajam sejenis kapak) dua pucuk untuk Pong Gasi satu dan Nai Gasi satu, Sengkumong pun menjawab “jangan ntar kalian dua mati” Pong Gasi pun bergegas mengambil beliung ke pondok dan membawa beliung dua pucuk setelah sampai Pong Gasi langsung memberikan sepucuk beliung Kepada Nai Gasi kemudian mereka berdua menebang kayu tapang yang dinaiki Sengkumong mereka tiga.

Sengkumongpun berkata “jangan ntar kalian dua mati mendingan kalau kami tiga yang mati nanti” Nai Gasi pun dengan sigap menjawab siapa yang mau bunuh kami berdua, Nai Gasi dan Pong Gasi pun menebang kayu Tapang, Nai Gasi dari sebelah dan Pong Gasi dari sebelah supaya cepat roboh dan membaca iringan penebangan “titipau nobong ayau tekobau makoh langkau” (sekali tebang besar pondok) kemudian

Sengkumong berkata kepada kayu tapang yang mereka tebang “ah tetambal besar pondok” kayu tapang yang di tebang itu pun tertambal sebesar pondok, Sengkumongpun menyuruh Pong Gasi dan Nai Gasi pulang saja. Anjing Pong Gasi dan Nai Gasi berbunyi hancur mengongong mereka bertiga di atas pohon kemudian Nai Gasi menebang lagi pohon dan berkata “titipau nobong ayau tekobau makoh tukang” (sekali tebang lebih besar dari pondok) Sengkumongpun berkata “ah tetambal lah sebesar pondok lagi” dan kayu pun tertambal sebesar pondok kemudian Sengkumongpun berkata “jangan nanti kalian dua meninggal” matipun gapapa kami berdua Nai Gasi pun menebang lagi pohonnya dan hilang sebesar pondok dan Sengkumong pun menambalnya sebesar pondok juga sekali lagi Sengkumong menyuruh mereka berdua untuk pulang dan Pong Gasi dan Nai Gasi tidak mendengarkan itu Sengkumong pun mengatakan “benar – benar kalian berdua tidak mau pulang?” kalau kami berdua belum membunuh kalian bertiga maka kami berdua belum pulang kata Nai Gasi dan Pong Gasi.

Baik lah kalau begitu ungkap Sengkumong kalau kalian dua meninggal jangan salahkan saya, Nai Gasipun menjawab siapa yang bunuh kami berdua. Lagi – lagi Nai Gasi menebang kayu dan hilang sebesar pondok kemudian ditambal Sengkumong sebesar tukang dengan tak henti hentinya Sengkumong menyuruh mereka berdua untuk pulang dan Nai Gasipun menjawab kalau belum kalian tiga meninggal maka kami berdua belum pulang, baiklah kalau kalian berdua tidak mau balik saya akan panggil anjing saya. Nai Gasi pun menjawab apa takut sama anjing nanti kami dua belah pakai beliung. Mana anjing kamu tahan karena anjing kami berdua lebih banyak ujar Nai Gasi. Nai Gasi pun memanggil semua anjingnya dan ia menunjukkan kebanyakan anjingnya, Sengkumong pun berkata “kalau anjing sebesar itu tidak bakalan mampu melawan anjing saya lihat nanti mati semua anjing kalian berdua” Sengkumong pun memanggil anjingnya dengan berkata “Iiduk asuk ku bulih ngael lubong sentarum” (ritual cara Sengkumong memanggil anjing). Anjing Sengkumong pun terbangun mulai resah dan naik turun dari rumah ke halaman. Buku Tobu, Penyopet, dan mamak Sengkumong melihat saja anjing Sengkumong yang keresahan. Sengkumong pun tidak henti -hentinya menyuruh Pong Gasi dan Nai Gasi untuk pulang, dan Nai Gasi pun menjawab “ah apa takut” Sengkumong berkata “Nanti kalian lihat anjing saya apa kalian berdua benar benar tidak mau balik? Tanya Sengkumong, jangan salahkan saya kalau kalian berdua meninggal diterkam anjing saya, ah bohong sekali ujar Nai Gasi kemudian Sengkumong pun memanggil anjingnya, anjingnya pun turun ke jamban kemudian berjalan ke ladang sampai di ladang masuk ke hutan karena mencium bau bekas perjalanan

Sengkumong. Kayu-kayu pun bunyi bergemuruh karena di lewati oleh anjing Sengkumong dan Sengkumong berkata itu anjing saya sudah mau datang kemudian Nai Gasi pun menjawab “ah bohong” nanti kalian dua lihat kalau kalian dua meninggal jangan salahkan saya Sengkumongpun terus menerus memanggil anjingnya tidak lama kemudian anjing Sengkumongpun langsung muncul dan Sengkumongpun berkata “ha lihatlah betapa besar anjing saya” Sengkumong pun menyuruh mereka berdua untuk pulang, anjing Pong Gasi dan Nai Gasi pun menggonggong anjing Sengkumong, Sengkumong memerintahkan Anjingnya untuk membunuh anjing milik Pong Gasi dan Nai Gasi. Anjing Pong Gasi dan Nai Gasi mati semua karena diterkam anjing Sengkumong. Sengkumongpun kembali menyuruh mereka untuk balik saja dan Nai Gasi menjawab kami berdua belum balik kalau belum mendapatkan kalian bertiga. Setelah anjing Pong Gasi dan Nai Gasi habis terbunuh anjing Sengkumong mencium bau Pong Gasi dan Nai Gasi, anjing Sengkumong itu pun mencium bau Sengkumong, Miloh dan Pong Inok setelah mau dibelah Pong Gasi dan Nai Gasianjing Sengkumong pun melompat-lompat kemudian Sengkumong bertanya kepada Pong Gasi dan Nai Gasi benar-benar kalian berdua tidak mau pulang? Dan Sengkumong langsung memerintahkan anjingnya untuk menghempas Pong Gasi dan Nai Gasi. Anjingpun menghempas Nai Gasi terlebih dahulu sampai keluar ususnya, kemudian Sengkumong menyuruh Pong Gasi untuk pulang dan Pong Gasi menolakk untuk pulang sehingga Sengkumong berkata jangan salahkan saya kalau kamu akan mati juga, Sengkumong pun memerintahkan untuk menghempas Pong Gasi kemudian Pong Gasi melakukan perlawanan sampai akhirnya Pong Gasi meninggal juga dan keluar ususnya.

Sengkumongpun kemudian berkata kepada kayu Tapang “ha kayu tapang rendah kau dari kayu mpanau, kami bertiga mau turun” Kemudian kayu tapang pun rendah dan mereka tiga turun ke tanah, anjing Sengkumong pun mencium-cium bau Miloh dan Pong Inok, Sengkumongpun berkata kepada anjingnya jangan ganggu mereka itu adalah tuan mu juga. Sengkumong, Miloh, dan Pong Inok beserta anjingnya pun pulang membawa potongan kepala Nai Gasi dan Pong Gasi. Setelah melakukan perjalanan mereka pun sampai di ladang Sengkumong dan terus berjalan sampai ke jamban rumah Sengkumong. Sengkumong mereka tigapun mandi di sungai di jambannya itu kemudian Sengkumong merendam kepala Pong Gasi dan Nai Gasi di hilir jambannya. Setelah selesai mandi mereka tiga pulang kerumah bersama anjingnya dan setelah sampai di rumah Sengkumong pun menyuruh mamaknya memasak air dan berkata “aku mendapat manusia” kemudian Buku Tobu berkata “Nah Penyopetdatang

abang”. O mak ada manusia ikut abang dua orang perempuan cantik-cantik wajahnya ujar Buku Tobu kemudian air yang di masak mamak Sengkumong dimasukan dalam piring dan dimasukan telur ayam, Pong Inok dan Miloh pun disuruh menginjak air dan telur di dalam pring tersebut. Buku Tobu dan Penyopet hanya diam melihatnya.

Sengkumong pun bertanya sudahkah kalian memasak? Dan Buku Tobu menjawab “sudah” kami bertiga sudah makan dan Senkumongpun menyuruh Buku Tobu menyiapkan makanan kemudian Sengkumong, Miloh dan Pong Inokpun langsung makan. Setelah selesai makan Sengkumongpun menyuruh kedua adiknya untuk mengemaskan sisa makanan setelah beristirahat sejenak Sengkumong pun mengatakan kepada Miloh dan Pong Inok kalau mau tidur masuk saja ke dalam kamar dan Sengkumongpun memberi anjingnya makan, anjing tersebut pun memakan habis makanan yang Sengkumong berikan.

Setelah satu dua hari kemudian Sengkumong pun berkata kepada ibunya “Mak kalau ada beras pulut mamak napuk”(membuat tuak) untuk pesta mengelilingi kepala Nai Gasi dan Pong Gasi, Miloh dan Pong Inok yang saya bawa adalah ternak Pong Gasi dan Nai Gasi kata Sengkumong. Pong Gasi dan Nai Gasi sudah meninggal dihempas anjing kita dan kepalanya sudah saya ambil dan disimpan di hilir jamban. Buku Tobupun mengajak abangnya melihat dan Sengkumong menjawab “jangan, tunggu besok saja karena ini sudah malam” kemudian merekapun tidur dan beristirahat. Setelah bangun paginya Sengkumong menyuruh Penyopet dan Buku Tobu untuk masak dan kemudian mereka berdua pun memasak yang satu mencuci beras dan yang satu meracik sayur. Setelah masak merekapun makan dan beberapa lama kemudian Sengkumong, Buku Tobu, dan Penyopet akan pergi mencari umbut ke hutan untuk sayur sore nanti. Kemudian setelah sampai di rumah Buku Tobu dan Penyopet membantu mamanya mencuci beras untuk membuat tuak. Kemudian Sengkumong berjalan ke tanjung menebas tempat untuk membuat rumah yang baru Sengkumongpun mengambil bemban tujuh potong lalu ditancapkan dan Sengkumong pun membaca mantranya “kalau bapak ku raja mamaku suka minta lebar rumah panjang tujuh kali tujuh punya bibiku juga panjang tujuh kali tujuh, dengan model tangga macan mau menerkam punya bibi ku seperti macam mau makan” kemudian Sengkumong meminta harus ada manusia di seberangnya. setelah Sengkumong menancap bembannya di tanah tersebut kemudian ia mengatakan tiga hari berikutnya ia akan meninjau lokasi yang sudah terbuat rumah dan ada orang di seberangnya (merupakan kekuatan sakral dari Sengkumong). Setelah melakukan ritual penancapan Sengkumong pun kembali ke rumah. Sampai di rumah

Sengkumong melihat Miloh dan Pong Inok masak kemudian Sengkumong berkata “umbut ini yang di masak” kemudian Miloh menjawab sayurnya sudah ada kemudian Sengkumong berkata tidak apa-apa buat menyampurnya Miloh dan Pong Inok pun mengambil umbut dan memasaknya, setelah selesai masak Miloh dan Pong Inok menghadirkan makanan yang mereka masak, setelah makan merekapun beristirahat.

Hilang kisah timbul cerita pulau yang di ritualkan Sengkumong nampak ramai banyak rumah dengan berbagai macam bentuk rumah dan hiasan serta kendaraan motor tempel yang hilir mudik dan berbunyi sangat ramai, kemudian Sengkumong menyuruh Buku Tobu dan Penyopet untuk masak lalu Buku Tobu dan Penyopet pun masak, Buku Tobu membelah umbut dan Penyopet memasak nasi setelah memasak mereka pun makan bersama. sesudah makan Milohpun bercerita kami berdua selama mengikuti Pong Gasi dan Nai Gasi tidak di beri makan dan hanya berdiam diri sebagai ternak setelah itu Sengkumong pun mengajak Buku Tobu dan Penyopet untuk melihat bemban yang mereka tancap di tanjung Sengkumong pun menyuruh Buku Tobu dan Penyopet untuk mengasah parang, setelah mengasah parang kemudian merekapun pergi membawa gendongan Sengkumongpun berpesan kalian di rumah kalau melihat anjing turun naik jangan ditegur biarkan saja tidak apa-apa, mereka bertiga adiknya pun terus berjalan dan sampailah pada tempat tujuan. Mereka bertigapun mendengar suara orang dan mendengar suara motor tempel yang hilir mudik Sengkumongpun menunjukkan rumah yang baru ia buat Buku Tobu pun bertanya “mengapa kok baru ada rumah kemarinnya tidak ada” Sengkumong menjawab itulah yang abang tebas dan tancap kemarin. Kemudian Sengkumong memerintahkan Buku Tobu dan Penyopet mengumbut lagi Sengkumongpun pergi main ke tempat tetangganya di seberang. Sampai di seberang Sengkumong dibuatkan kopi oleh warga Sengkumong pun bercerita saya kesini tadi melihat yang saya tebas dan tancap kemarin kemudian Sengkumong melihat segala motor tempel hilir mudik buah-buahan nangka, rambutan masak semua Sengkumongpun pulang dan berpamitan sama warga kemudian Buku Tobu dan Penyopetpun pulang mencari umbut dan bertanya kepada Sengkumong inni rumah siapa bang dan Sengkumongpun menjawab ini punya kita sebelahnya punya bibi mamanya Lahaji kemudian Buku Tobu bertanya kemarin tidak ada manusia tapi sekarang bisa ramai dan Sengkumongpun menjawab kalian dua kemarin mengumbut maka tidak ada melihatnya. Kemudian mereka tiga pun balik membawa umbut sengkalang sesampai di jamban mereka tiga langsung mandi dan Sengkumong memperlihatkan kepala Pong Gasi dan Nai Gasi. Melihat giginya selebar kapak Buku Tobu pun

berkata “eh bang ndak berani aku lihatnya” setelah mandi Buku Tobu dan Penyopet pun pulang ke rumah dan membawa umbut sengkalang dan sesampainya dirumah Buku Tobu pun bertanya “Udah belum kalian masak ?” dan Miloh pun menjawab “belum” kemudian Miloh dan Pong Inok pun memasak, Miloh meracik sayur dan Pong Inok memasak nasi setelah masak nasi mereka berdua pun memasak sayur dengan bumbu lengkap, setelah masak semua masakan mereka pun makan bersama, setelah makan seperti biasa Sengkumong memberi makan anjingnya. Setelah makan mereka beristirahat, anjing setelah dikasi makan oleh Sengkumongpun beristirahat ditempatnya setelah mulai malam mereka pun sudah tertidur semua. Setelah pagi menyapa Buku Tobu dan Penyopetpun memasak nasi sama masak sayur umbut setelah matang merekapun makan.

Pagi berikutnya Sengkumongpun bertanya kepada ibunya “dah jadikah tuak yang mama buat?” mamanya pun menjawab “udah masak udah banyak air tuaknya” kemudian merekapun merasakan tuak buatan mamanya. Yang rasanya enak sekali, kemudian Sengkumong mengatakan pada ibunya bahwa mereka ingin pindah rumah dan sekalian mengajak bibiknya mama Lahaji. Dan mama Sengkumongpun menyetujui keputusan Sengkumong yang sekalian mengajak bibinya, pada hari berikutnya seperti biasa Buku Tobu dan Penyopet masak dan Sengkumong berpesan kalau sudah masak kalian duluan saja makan saya masih tempat bibi mama Lahaji untuk mengajak mereka pindah. Mumpung dapat hari baik, Sengkumong pun pergi ke rumah mama Lahaji sampai depan rumah Sengkumong pun memanggil mama Lahaji “o bik ada bibik di dalam?” Sengkumongpun di suruh naik ke rumah, mama Lahaji pun bertanya kepada Sengkumong lama tidak berkunjung ke rumah nak. Sengkumong pun menjawab sibuk dan belum sempat, kemudian mama Lahaji menyuruh anaknya memasak. Kemudian anaknya pun memasak, setelah matang semua sayur dan nasi mereka pun makan bersama ramai-ramai dengan Sengkumong. Salah satu anak dari bibiknya itu memperhatikan Sengkumong yang sedang makan, yang bernama Dayang Indot. Setelah makan anak bibiknyapun menyimpan sisa makanan mereka, setelah berapa lama kemudian sesudah makan Sengkumong pun berkata “bik aku datang ke sini mau mengajak bibik pindah rumah” bibiknya pun menjawab “mengapa bisa begitu nak?” Sengkumongpun menjawab kita pindah tempat orang ramai bik, bibiknyapun bersedia mengikuti Sengkumong pindah rumah. Sengkumongpun bercerita kalau tempat mereka pindah nanti banyak buah yang tumbuh disana Sengkumong juga memberitahukan bahwa hari besoknya mereka akan segera pindah ia juga berpesan agar jangan lupa masak pagi-pagi buat makanan sebelum pergi pindah rumah.

Besok pagi lagi aku jemput kalian ke sini ujar Sengkumong pada bibiknya bibiknya pun bertanya bagaimana pindah besok barang di bawa semua kh? Sengkumong menjawab “nanti saya rapikan semua barang-barang bibik dan nanti saya yang kan membawanya” kalian duluan saja ke rumah mamak kata Sengkumong pada bibinya, setelah bercerita panjang lebar Sengkumongpun pulang ke rumah ibunya sampai di jamban iya pun mandi setelah mandi naik ke rumah. Buku Tobupun bertanya “lama sekali bermain ke tempat bibi bang”, Sengkumong pun menjawab kalau dia masih bercerita disana dan membawa mereka pindah rumah. Sesampai di rumah Sengkumong juga ditawarkan makan tetapi dia menjawab kalau dia sudah makan di tempat bibinya dan masih kenyang, Sengkumong pun berkata kepada keluarganya supaya hari besok cepat-cepat bangun masak karena mereka akan pindah rumah dan ia menyampaikan akan menyempit bibinya terlebih dahulu. Kemudian Sengkumong bertanya kepada orang rumah sudah belum kasi anjingnya makan dan mereka menjawab sudah. Lalu ia berkata “kalau aku tinggalkan anjing jagan lupa dikasi makan, ga apa-apa asal jangan ganggu dia kata Sengkumong berpesan kepada keluarganya di rumah. Beberapa lama kemudian haripun gelap dan merekapun tertidur pulas.

Keesokan harinya Buku Tobu dan Penyopet pun masak pagi-pagi dan mereka disuruh Sengkumong makan duluan karena Sengkumong mau menjemput bibinya terlebih dahulu dan berpesan supaya segala pakaian segera disimpan dan dirapikan untuk dibawa pinah, Buku Tobu bertanya “bang bagaimana segala tikar sama tilam segala tuak tapuk?” Sengkumong pun menjawab “dibawa itu nanti abang yang akan bawa barang itu kalian duluan saja nanti sama mereka bibik”, sesampai paginya di halaman rumah menjemput bibiknya Sengkumongpun memanggil bibinya dari tanah “oooo bik adakah bibi di sini” bibinya pun menjawab ada nak. Setelah naik ke rumah Sengkumong disuruh makan oleh bibiknya sayur ikan kemudian Sengkumong pun makan dengan kenyang. Setelah makan anak bibinya pun mengemaskan sisa makanan. Sengkumong pun menyampaikan maksudnya datang ke stu ingin menjemput mereka pindah rumah bibinyapun menjawab iya nak, kemudian Sengkumong menyuruh bibiknya menyimpan segala barang pakaian, segala pinang sirih yang akan mereka bawa karena mereka sangat suka nyirih. Salah satu dari anak bibinya bertanya “bagaimana segala tempayan, gong (ketawak)” siapa yang membawanya? mamanya pun menjawab “nannti Sengkumong yang akan membawa barang kayak itu”. Mereka sekeluarga bibinyapun menyimpan segala barang mereka yang ringan seperti segala selimut dan barang lainnya. Setelah selesai merekapun berjalan dan memnunggu Sengkumong di rumah ibu Sengkumong, sementara

Sengkumong masih merapikan barang yang akan dia bawa untuk keluarga bibinya. Seperti tempayan, gong (ketawak), layan, tikar, tilam dan barang lainnya kemudian iya giling menjadi telur ayam 7 (tujuh) buah dan dimasukan sakunnya.

Hilang kisah timbul cerita mama Lahajipun menunggu di rumahnya Sengkumong sambil menunggu Sengkumong mengemaskan barang mereka setelah Sengkumong mengemas semua barang di rumah Lahaji kemudian Sengkumongpun membakar rumah lama Lahaji, beberapa lama kemudian Sengkumongpun samapi di rumahnya dan bertanya kepada mama Lahaji “belum kalian duluankah Bik?” kemudian adiknya Sengkumongpun menawarkan ia untuk makan dahulu, dan Sengkumongpun menjawab “sudah saya makan ditempat bibik tadi” Sengkumongpun menyuruh mereka keluarganya duluan berjalan dan meminta Buku Tobu dan Penyopet untuk memberikan petunjuk arah jalan ke rumah yang baru, karena mereka berdua sudah pernah ikut Sengkumong kesana. Sementara Sengkumong masih mengemas segala barang di rumah mereka sendiri segala tuak, tikar tilam dan segala peralatan rumah lainnya kemudiang dia buat menjadi telur tujuh buah segala barang tersebut, sama seperti punya mereka Lahaji juga di sulap dia segala barang mereka Lahaji menjadi telur tujuh buah, kemudian Sengkumongpun tidak lama menyusul mereka yang sudah duluan. Sebelum menyusul Sengkumongpun membakar rumah lama mereka, dan api melahap rumah mereka dengan cepat dan terdengar suara barang-barang di dalam rumah yang terbakar, setelah berjalan beberapa lama merekapun sampai di rumah yang baru Lahaji pun terdiam sejenak melihat segala rumah, dan motor tempel yang hilir mudik tiada hentinya sementara mereka semua tidak tahu bahwa itu semua karyanya Sengkumong dan Sengkumong menutupi semua itu dari mereka semuanya, termasuk ibunya juga tidak tahu kalau itu semua adalah karya anaknya, Sengkumong hanya memberi tahu kalau rumah itu adalah pemberian orang. Lahaji berkata kepada Sengkumong “Baik sekali mereka ya mau kasi kita rumah kata Lahaji kepada Sengkumong dan iya memuji Sengkumong dan berkata “kamu memang andal dan lihai Semngkumong semua orang baik dan tuduk kepada engkau makanya kami sekeluarga tidak mampu jauh dari kamu ujar Lahaji” sampai ke rumah semua keluarganya kaget melihat rumah yang sangat bagus, kemudian Sengkumong berkata kepada minoh adiknya Lahaji “sampai ke rumah nanti jangan naik dahulu biar saya antar kalian ujar Sengkumong” Lahaji pun sibuk memanjat semua buah yang berada di daerah itu seperti buah nangka, rambutan dan buah lainnya. Sengkumong juga berkata kepada keluarga yang lain jangan dulu naik sebelum dia

naik, kemudian ada seorang adik Sengkumong yang dulu naik yang bernama Buku Tobu dan iya kaget melihat seperti macan mau menangkap dan Sengkumong pun menjawab tidak apa-apa itu hanya kelihatannya saja dia mau mennangkap kita. Sengkumongpun naik ke atas dan diikuti oleh ibunya, Penyopet, Miloh dan Pong Inok, setelah mengantar mereka ibunya masuk ke rumah barunya Sengkumong juga mengantar keluarga bibiknya naik ke rumah mereka. Sengkumong terlebih dulu naik kemudian di susul bibiknya, miroh anaknya dan yang lainnya, salah satu dari adiknya Lahaji juga berkata kepada Sengkumong “ehh abang aku juga tidak berani naik apa barang itu seperti mau makan kita, karena dia mlihat bentuk rumah seperti macan yang mau menangkap, Sengkumongpun menjawab tidak apa-apa itu hanya penglihatan kita saja seperti itu makanya saya mengantar kalian naik ujar Sengkumong.

Setelah sampai di rumah baru Sengkumongpun memecahkan telur dan menjadi seperti segala tilam, tikar, gong, kual, tuak tujuh ember besar dan alat-alat yang lainnya, yang semula iya bawa dari rumahnya yang lama. Lahaji setelah menaik buahpun mau masuk kerumah barunya, iya terjatuh dan terkejut melihat macan ingin menangkapnya Sengkumongpun bertanya mengapa Lahaji? Ahhh jatuh lihat macan ingin menangkap jawab Lahaji, lalu Sengkumong pun menjawab tidak apa-apa kelihat mata kita saja itu, setelah jatuh Sengkumongpun menwar kaki Lahaji yang kesakitan dengan mantranya, sesudah itu sembuhlah kaki Lahaji yang sakit dan Sengkumongpun memberikan saran kepada Lahaji kalau mau mengambil buah nanti saja sabar jangan buru-buru karena di sini buah kita semua kata Sengkumong pada Lahaji, setelah itu Lahajipun masuk ke rumah, Lahaji terkejut melihat isi rumah ada semua dan iya bertanya kepada adiknya siapa yang bawa barang kita ke sini? Dan adiknya menjawab “Sengkumong yang membawa semuanya kemudian Lahaji melihat ke sebrang. Melihat ramainya orang hilir mudik di sungai. Orang dari seberang sungai pun banyak berdatangan ke umah Lahaji dan Sengkumong menyambut mereka datang di rumah yang baru sambil minum kopi merekapun bercerita-bercerita, selesai bercerita mereka pun pulang ke sebrang pada malamnya Sengkumong memberitahukan mamaknya dan mama Lahaji bahwa mereka mau mengadakan pesta dan mamaknya Lahajipun menjawab iya nak bibik apa kata kamu saja, kemudian mama Lahaji lalu bertanya kalau pesta kapan acaranya nak? Sengkumong pun menjawab “kita kalau pesta ramai bik tunggu aku ambil kepala Nai Gasi dan Pong Gasi dulu nanti rencananya mau mengajak orang-orang warga kita disini untuk mengambilnya ke sana bik.

Kemudian Sengkumong membuat patung dari kayu (temaduk, toras) buat mengikat kepala Pong Gasi dan Nai Gasi, mama Lahajipun bertanya kepada Sengkumong “kapan kita pesta nak?” Sengkumongpun menjawab “minggu bik tunggu selesai semua yang Sengkumong buat” pada sore harinya Sengkumong pun berkeliling di belakang rumah dan membaca mantra yang berbunyi “kalau bapaku raja mamku suka saya minta ada patung (temaduk) di depan rumah” keesokan paginyapun sudah ada patung didepan rumah, beberapa hari kemudian Sengkumongpun berpesan kepada bibiknya kalau mau membuat kue agar segera membuatnya sebelum mendekati hari pesta, pada suatu hari Sengkumongpun main ke tempat warganya disebrang dia menaiki setiap rumah yang berada disebrang dan berkata “maksud saya datang ke sini mau minta bantu kalian, ada dari salah satu wrga menjawab “membantu apa nak?” Jadi aku ini mau mengadakan pesta syukuran rumah dan mengajak kalian Mengambil kepala Nai Gasi dan Pong Gasi kita mengajan, Menari pada hari minggu pada hari yang telah ditentukan mereka pun mengambil kepala Nai Gasi dan Pong Gasi mereka menggunakan kendaraan air dan membawa pulang ke rumah Sengkumong, kepala Nai Gasi dan Pong Gasi. Sengkumongpun bercerita inilah kepala Hantu Pong Gasi dan Nai Gasi yang mau membunuh kami tiga Miloh dengan Pong Inok, mereka mati karena kena tangkap anjing saya ujar Sengkumong, kalian kalau saya pesta harus hadir ke tempat rumah saya semua, pesan Sengkumong kepada warganya yang ikut mengambil kepala. kita mengelilingi kepala Nai Gasi dan Pong Gasi.

Setelah sampai di rumah Sengkumong kepala Nai Gasi dengan Pong GasiPun diikat dipatung depan rumah Sengkumong dan di sambut riuh oleh orang-orang di rumah dengan memukul gong (ketawak) oleh warga setempat melihat mereka membawa kepala pulang ke rumah, lalu bibik mama Lahaji pun berkata Lihat Sengkumong membawa kepala pulang ke rumah bunyikan suara gong sekeras-kerasnya sambil memerintahkan anaknya. Sengkumongpun memberitahu warga semuanya untuk datang ke rumah Sengkumong pada hari minngu karena Sengkumong akan mengadakan pesta, anak bibiknyapun sibuk membuat kue untuk pesta dengan bermacam jenis kue yang dibuat mereka.

Sampailah pada hari minggu yang di tunggu-tunggu semua orangpun berdatangan ke rumah Sengkumong dan Lahaji yang mengadakan pesta, suasanapun terlihat ramai orang-orang berjalan mondar mandir ke hulu ke hilir dan para perempuan membantu keluarga Sengkumong memasak, kemudian yang laki-laki membantu menangkap

ikan dan membunuh lauk yang digunakan untuk pesta seperti kerbau, sapi, babi dan ayam sebagian orang sibuk menganjan dan menari diacara pestanya Sengkumong, suasanapun kelihatan ramai sekali.

Acara Pesta yang dilaksanakan Sengkumong sekaligus ia Menikahi Miloh, Pong Inok dan Dayang puteri adiknya Lahaji acara pesta yang di adakan oleh Sengkumong berlangsung dalam waktu 7 (tujuh) hari tujuh malam dan semua makanan tersedia selama perayaan pestannya, kemudian Sengkumong diangkat oleh warga menjadi Raja Muda dan Lahaji diangkat Menjadi Raja Hulu Lawai. Orang-orang merayakan pegangkatan Sengkumong dan Lahaji Menjadi raja dengan menaburkan emas sebanyak satu tempurung besar dan menyengkelan dengan menggunkan bajja satu pucuk kemudian orang juga beramai-ramian bergendang dengan membunyikan gong dan alat musik tradisi daerah mereka, lama kelamaan Orang-orang pun mulai bosan makan di acara pesta Sengkumong dan ada dari salah satu warga berkata “tidak mampu melawan pesta orang Raja Muda dan orang Raja Hulu Lawai” warga yang datang ke pesta Sengkumong dan keluarganya pun mulai berpulagan ke rumah mereka masing-masing. Setelah mereka pulang cerita pun selesai.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Moni
Umur : 79 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD

1. Berapakah cerita rakyat yang nenek ketahui?
2. Sejak umur berapa nenek mengetahui tentang cerita rakyat?
3. Apakah nenek bisa menceritakan semua cerita rakyat yang nenek ketahui?
4. Apa saja judul cerita rakyat yang nenek ketahui?
5. Siapa yang sering menceritakan cerita rakyat pada nenek pada zaman dahulu?
6. Digunakan sebagai apa cerita rakyat zaman dahulu?

Jawaban Narasumber

1. Sekitar 4 sampai 5 cerita rakyat yang masih utuh dalam ingatan.
2. Sejak nenek masih kecil.
3. Bisa tetapi memerlukan waktu yang lama untuk bercerita
4. Sengkumong, Lahaji, batu nyopet, buntok inuk, tempiau. Yang masih ingat dalam ingatan secara utuh.
5. Bapak, mamak, keluarga lain dan orang sekitar.
6. Pengantar tidur, hiburan dan sebagai kebiasaan orang tua jaman dahulu.

LAMPIRAN

GAMBAR-GAMBAR PENELITIAN



Gambar 1. Peneliti mau memulai wawancara dengan Nenek Moni



Gambar 2. Peneliti mewawancarai Nenek Moni



gambar 3. Nenek Moni menjawab pertanyaan dari

RIWAYAT HIDUP

Joni, dilahirkan di Dusun Lengkong Sng-Sang, Desa Sungai Sampuk, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, pada tanggal 04 September 1998. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Doran. S dan Ibu Sasiliana Juran. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Sampuk di Kecamatan



Menukung pada tahun 2010. Pada tahun yang bersamaan peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN Bukit Raya Nanga Serawai, dan tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Menukung dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.